

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP HARGA SAHAM

Adellia Rachma Hardini
Adelliarachma91@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect of liquidity, profitability and capital structure on stock price of LQ-45 companies. The research was quantitative. Moreover, the population was 63 of LQ-45 companies. Furthermore, the data collection technique and purposive sampling. In line with, there were 21 companies which belong to LQ-45 index and Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. Additionally, the data were secondary, which in form of companies' annual report. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 26. The research result concluded Current Ratio had negative effect on stock price. It showed investors did not pay attention on companies' liquidity as consideration of its fluctuation. On the other hand, Return On Asset had positive effect on stock price. This showed the higher the companies' ability in gaining some profits was, the higher the stock price would be. Meanwhile, Debt to Equity Ratio did not affect stock price as investors liked to have low capital structure, which gained small risk.

Keywords: liquidity, profitabilit, capital structure, stock price

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diperoleh secara *pusposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan, sehingga telah diperoleh sampel sebanyak 63 dari 21 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Pada penelitian menggunakan data sekunder yang didapat dari *annual report* perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS *versi* 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor tidak begitu memperhatikan likuiditas perusahaan dalam penentu naik turunnya harga saham. Sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan mengakibatkan harga saham naik pula. *Debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham karena investor lebih menyukai struktur modal yang rendah karena menunjukkan bahwa resiko yang akan dihadapi investor kecil.

Kata Kunci: likuiditas, profitabilitas, struktur modal, harga saham

PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi yang semakin maju ini, memudahkan berbagai pihak dalam memperoleh keuntungan salah satunya dengan cara berinvestasi. Salah satu pilihan dalam berinvestasi selain berupa tanah, emas, maupun berlian yaitu investasi dalam bentuk saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan atas nilai suatu perusahaan. Semakin besar saham yang ditanam pada suatu perusahaan, maka semakin besar pula kekuasaan terhadap perusahaan tersebut. Pada kegiatan jual beli saham, akan menghasilkan *return* atau keuntungan yang diharapkan. Keuntungan yang diharapkan

berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang akan dibagi kepada para pemegang saham berdasarkan banyaknya jumlah saham yang dimilikinya. Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari investasi saham yang dilakukan, dimana nilainya melebihi harga pembelian.

Dengan adanya transaksi jual beli saham di pasar modal, akan memudahkan masyarakat untuk memperoleh keuntungan. Motif perusahaan yang menjual sahamnya ke pasar modal untuk memperoleh dana dari investor sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan bagi pemodal atau investor yang menanamkan modalnya terhadap perusahaan akan memperoleh keuntungan dari sahamnya. Sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal, langkah pertama yang harus dilakukan investor adalah dengan melakukan penilaian terhadap kondisi internal perusahaan termasuk kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks aktif yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham di Bursa Efek Indonesia dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan. Adanya indeks LQ45 dapat menyediakan sarana terpercaya bagi para investor, manajer investasi, dan analisis keuangan untuk memonitor pergerakan harga saham yang aktif diperdagangkan dalam pasar modal (Tandelilin, 2010:87). Emiten saham yang terdaftar pada LQ45 tidak pernah sama, selalu berubah setiap 6 bulan sekali disesuaikan sesuai kriteria dalam LQ45.

Terdapat dua analisis yang dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko yang akan diterima oleh investor terhadap harga saham yang berubah-ubah setiap waktu, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Informasi fundamental adalah informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis fundamental dapat digunakan untuk memprediksi harga saham melalui laporan keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknikal menggunakan data dimasa lalu sebagai landasan dalam memprediksi harga saham dimasa mendatang.

Pada penelitian ini, menggunakan rasio likuiditas yakni *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas yakni *Return On Asset* (ROA), dan yang terakhir struktur modal yakni *Debt to Equity Ratio* (DER). Peneliti memilih rasio CR untuk mengetahui seberapa besar perusahaan memiliki aktiva dan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Peneliti menggunakan rasio ROA karena ingin melihat seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba selama suatu periode. DER merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan modal yang dimilikinya. Apabila DER pada suatu perusahaan semakin besar, pertanda bahwa perusahaan semakin banyak dibiayai oleh pemberi hutang, bukan dari modalnya sendiri. Hal itu akan berdampak buruk terhadap keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Signalling Theory

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan mengenai alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan

adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar, perusahaan adalah pihak yang lebih banyak tahu mengenai kondisi keuangan yang ada di perusahaannya daripada pihak luar (kreditor, investor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan yang berguna untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang.

Keterkaitan antara teori sinyal dengan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) adalah apabila tingkat likuiditasnya semakin tinggi maka akan mempengaruhi semakin baiknya kinerja keuangan jangka pendek. Hal itu dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang-hutangnya. Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) adalah apabila nilai *Return on Asset* tinggi maka akan memberikan sinyal yang positif bagi investor karena hal itu menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan mengenai prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memberikan sinyal yang baik bagi investor dan akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Keterkaitan antara teori sinyal dengan struktur modal yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah apabila struktur modal tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggungan hutang yang besar sehingga menyebabkan risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga hal itu dapat memberikan sinyal kepada investor untuk tidak melakukan investasi kepada perusahaan tersebut karena akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh investor.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi mengenai kemungkinan perusahaan dalam membayarkan pinjamannya, sedangkan bagi pemegang saham laporan keuangan berguna untuk mengestimasi laba, harga saham, dan dividen di masa mendatang. Laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di pasar modal, keputusan pemberian kredit, penilaian sumber-sumber ekonomi, penilaian aliran kas melakukan klaim terhadap sumber dana (Martono dan Harjito, 2003:52).

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang memberikan manfaat bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan memakai informasi keuangan untuk memprediksi, menilai dan membandingkan dampak keuangan yang timbul akibat keputusan ekonomis yang akan diambil. Laporan keuangan memiliki karakteristik yang harus dipenuhi oleh para pembuat laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber utama untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hayati (2017) rasio likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh perusahaan karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberikan pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan yang tidak dapat berjalan secara normal.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan modal, serta penggunaan aset (Hery, 2017:312). Perusahaan menganggap apabila rasio profitabilitasnya tinggi maka menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Keuntungan yang diperoleh baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis, merupakan tuntutan dari para pemodal atau investor.

Struktur Modal

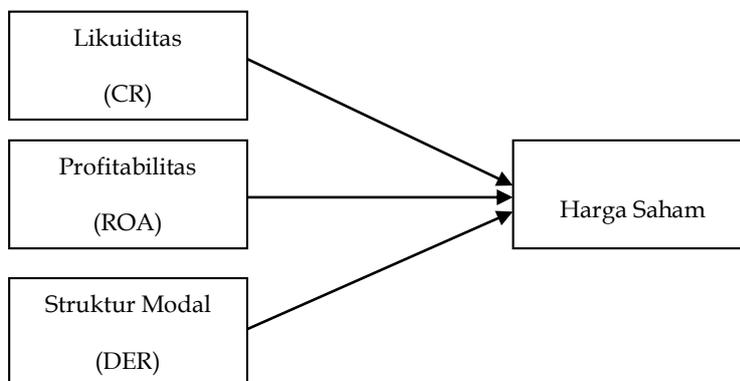
Struktur modal (*capital structure*) merupakan dana yang digunakan untuk pengalokasian yang dilakukan oleh perusahaan (Gitman, 2012). Struktur modal dapat diartikan dengan perbandingan hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Struktur modal merupakan pembiayaan yang terdiri dari saham *preferen*, modal ekuitas, dan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, dan modal ekuitas merupakan bagian dari struktur modal. Hutang jangka panjang merupakan bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo dengan kurun waktu lebih dari satu tahun (Wetson dan Copeland, 2010:19).

Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator dalam pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam mendapatkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor. Harga saham perusahaan yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, berupa citra yang baik dan *capital gain* bagi perusahaan sehingga dapat memudahkan manajemen dalam memperoleh dana dari luar perusahaan. Harga pasar saham terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran yang ada di pasar modal. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar (Sartono, 2001:70). Apabila permintaan suatu saham cenderung ramai, maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya, apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan mengenai adanya pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham dalam perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 sebagai rumusan dan batasan, maka dari itu dibuatkan rerangka pemikiran yang digunakan untuk menjadi acuan dalam merumuskan hipotesis. Rerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo, rasio likuiditas mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber utama dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik kepada pihak didalam perusahaan maupun diluar perusahaan (Kamsir, 2013:110).

Apabila suatu perusahaan tidak mampu dalam melunasi seluruh kewajibannya, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan belum mampu dalam mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik. Hal itu akan mengakibatkan investor ragu dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut, karena akan berpotensi modal yang ditanamkannya tidak kembali. Pengukuran likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR), yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar akan menutupi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan, maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* (CR) rendah maka akan menunjukkan terjadi masalah terhadap likuiditasnya, sedangkan *Current Ratio* (CR) yang tinggi juga belum tentu baik, karena investor akan beranggapan bahwa banyaknya dana yang mengganggu yang mengakibatkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanah *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan pemikiran bahwa semakin tinggi *Current Ratio* maka menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik. Tingginya *Current Ratio* dapat dipengaruhi oleh tingkat kredibilitas perusahaan dalam hubungannya dengan kreditur, maupun jumlah *cash flow* nya.

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang didapat baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis merupakan tuntutan yang harus dipenuhi kepada pemodal. Rasio profitabilitas yang tinggi maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dengan baik. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas aktiva yang digunakan. Semakin tinggi *Return on Asset* maka menunjukkan semakin baik keadaan pada suatu perusahaan. Sebaliknya, apabila tingkat *Return on Asset* rendah maka tidak selalu berarti buruk. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena akibat dari keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah yang besar dengan beban bunga yang tinggi, sehingga menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanah *et al.*, (2014), Novasari (2013), Hermawanti dan Hidayat (2016) menemukan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan pemikiran bahwa apabila *Return on Asset* tinggi maka menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham naik.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Struktur modal menggambarkan proporsi pembiayaan utama yang dimiliki perusahaan, yang berasal dari perbandingan modal perusahaan yang berasal dari pinjaman jangka

panjang dan modal sendiri. Apabila perusahaan memiliki jumlah hutang yang jauh lebih besar daripada modal yang ditanamkan oleh investor, maka investor akan beranggapan bahwa terdapat potensi modal investor tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan. Apabila perusahaan tidak memiliki hutang, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan tidak punya keberanian untuk mengembangkan usahanya sehingga perusahaan tidak berani mengambil risiko untuk melakukan pinjaman. Oleh karena itu, perbandingan antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang haruslah seimbang.

Pengukuran struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), yang menjelaskan mengenai perbandingan total hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi struktur modal maka menunjukkan bahwa besarnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan investor takut untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut, karena dengan melihat ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya yang akan berdampak pada tingkat keuntungan yang didapat oleh investor. Sehingga menyebabkan permintaan atas saham pada perusahaan tersebut menurun dan berdampak pada penurunan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryana (2013), menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham, nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang besar sehingga cenderung dihindari oleh investor.

H₃: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan kausal komperatif. Kausal komperatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara pengamatan terhadap akibat yang ada serta mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu likuiditas, profitabilitas, struktur modal sebagai variabel independen, dan harga saham sebagai variabel dependen.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara *purposive sampling* yang merupakan pertimbangan dari populasi yang ada agar sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh melalui orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data kuantitatif yaitu data yang masih berupa angka yang masih perlu untuk diolah kembali yaitu *www.idx.co.id*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia dan jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dengan kriteria sebagai berikut (1) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, (2) Peneliti berhasil memperoleh laporan keuangan lengkap perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2017-2019, (3) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang menghasilkan laba selama periode 2017-2019, (4) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang menggunakan mata uang Rupiah pada laporan keuangan selama periode 2017-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka peneliti memilih menggunakan teknik dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumen perusahaan yaitu dokumen laporan

keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 21 perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Likuiditas

Likuiditas menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. Dengan menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR). Berikut rumus yang digunakan menurut (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:74):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. Dengan menggunakan pengukuran *Return on Asset* (ROA). Berikut rumus yang digunakan menurut (Brigham dan Houston, 2013: 148):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Struktur modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Dalam pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berikut rumus yang digunakan menurut (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:73):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Harga saham

Harga saham dapat dilihat dari harga pasar saham yang merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung (Ningrum dan Mildawati, 2020). Harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga saham saat penutupan (*Closing Price*) pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui mengenai gambaran secara umum dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat pada tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata- nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi dari variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi variabel independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak dalam penelitian. Dengan kata lain, uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang didapatkan telah sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Adapun kriteria uji normalitas adalah jika nilai signifikan > 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai signifikan < 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi atau hubungan antar variabel independen. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka antar variabel independen terjadi korelasi atau multikolinearitas, sedangkan apabila $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka antar variabel independen tidak terjadi kolerasi atau multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskesatisitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual. Jika terdapat pola tertentu, dengan titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur (seperti melebar lalu menyempit dan bergelombang), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskesatisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, dengan titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan tidak terjadi heteroskesatisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (Ningrum dan Mildawati, 2020). Model regresi yang baik adalah dengan tidak terjadinya autokorelasi didalamnya. Apabila nilai DW dibawah -2, maka terjadi autokorelasi positif. Apabila nilai DW diantara -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi. Apabila nilai DW diatas +2, maka terjadi autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi digunakan untuk mengetahui masing - masing variabel independen apakah memiliki pengaruh positif atau pengaruh negatif, dan untuk memprediksi nilai variabel independen jika variabel dependen mengalami perubahan kenaikan atau penurunan (Ningrum dan Mildawati, 2020). Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 (CR) + \beta_2 (ROA) + \beta_3 (DER)$$

Keterangan:

HS	: Harga Saham
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi
CR	: <i>Current Ratio</i>
ROA	: <i>Return on Asset</i>
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>

Uji Kelayakan Model

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dari variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai R^2 kecil maka menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Apabila nilai R^2 sama dengan 0, maka menunjukkan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ningrum dan Mildawati, 2020).

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dikatakan layak untuk digunakan atau tidak layak. Adapun kriteria uji F yaitu, Apabila F hitung hasil regresi > 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak untuk digunakan. Apabila F hitung hasil regresi < 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria penilaian dengan menggunakan uji t yaitu, Apabila nilai $t > 0,05$ maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji lebih lanjut mengenai pengaruh terhadap masing-masing variabel, yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak di dalam penelitian. Apabila data sudah menunjukkan berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji lebih lanjut. Adapun kriteria dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikan > 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,66351489
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,048
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

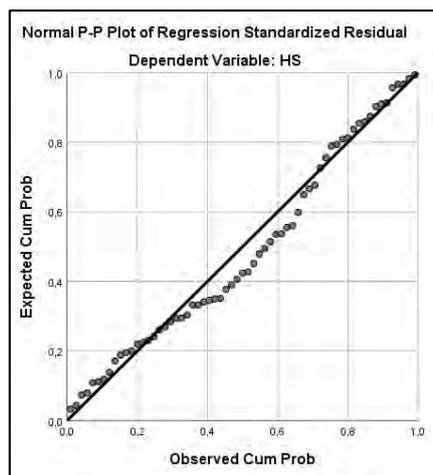
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 1, menunjukkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dengan nilai signifikan > 0,05. Selain dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov*, pengujian normalitas juga dapat dilakukan dengan grafik *normal probability plot*. Cara membaca grafik dengan melihat titik-titik pada sumbu diagonal data. Dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan pendekatan grafik yang tertera pada Gambar 2, menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tersebut telah menyebar dan mengikuti garis diagonal. Hal itu menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan data dalam penelitian dapat dikatakan telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah data telah ditemukannya kolerasi atau hubungan antar variabel independen atau tidak. Apabila $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka dapat dikatakan telah terjadi multikolinieritas atau terjadi korelasi antar variabel independen. Sedangkan apabila $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas atau tidak adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
CR	,413	2,421	Tidak Terjadi Multikolinieritas
ROA	,747	1,339	Tidak Terjadi Multikolinieritas
DER	,362	2,766	Tidak Terjadi Multikolinieritas

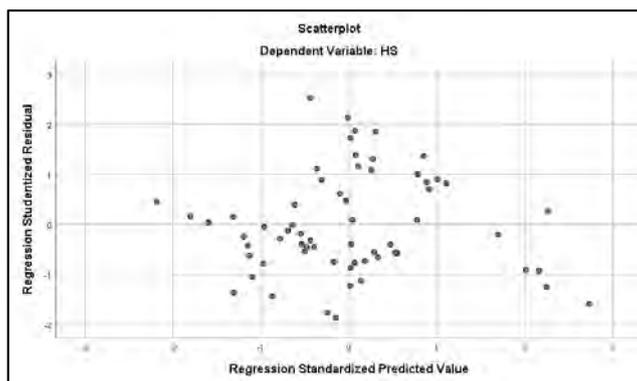
a. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tidak adanya variabel yang memperoleh $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau tidak adanya korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi telah terjadi ketidaksamaan varian dan residual. Apabila terdapat titik-titik pada pola tertentu secara teratur seperti melebar lalu menyempit dan dilanjutkan dengan bergelombang, maka hal itu dapat dikatakan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, dengan titik-titik berada di atas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Hasil uji heterokedastisitas pada Gambar 3, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas dan layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam mdel regresi terdapat atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Apabila nilai DW dibawah -2, maka dapat dikatakan telah terjadi autokorelasi positif. Apabila nilai DW diantara -2 sampai +2, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Apabila nilai DW diatas +2, maka dapat dikatakan telah terjadi autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,597 ^a	,357	,324	,68017	1,089

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER
 b. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson pada Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil Durbin Watson sebesar 1,089 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang positif atau negatif dengan variabel dependen. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,793	,375		26,099	,000
	CR	-1,203	,280	-,697	-4,287	,000
	ROA	,460	,122	,456	3,773	,000
	DER	-,385	,219	-,305	-1,758	,084

a. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = 9,793 - 1,203 CR + 0,460 ROA - 0,385 DER$$

Uji Kelayakan Model Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai R^2 kecil maka menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen terbatas. Apabila nilai R^2 sama dengan nol, hal itu menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai R^2 mendekati satu, maka menunjukkan bahwa variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597 ^a	,357	,324	,68017

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER

b. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,357 atau 35,7% menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham adalah 35,7% sedangkan sisanya sebesar 64,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari model penelitian.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan atau tidak. Apabila nilai F hitung hasil regresi $> 0,05$ maka suatu model dalam penelitian dapat dikatakan tidak layak untuk digunakan. Apabila nilai F hitung hasil regresi $< 0,05$ maka suatu model dalam penelitian dapat dikatakan layak untuk digunakan.

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,145	3	5,048	10,912	,000 ^b
	Residual	27,296	59	,463		

Total	42,441	62
a. Dependent Variable: HS		
b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR		

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai signifikan pada model regresi adalah 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara individual dapat mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai $t > 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai $t < 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji t

Model	t _{hitung}	Sig	α	Keterangan
1 (Constant)	26,099	,000		
CR	-4,287	,000	0,05	Berpengaruh negatif
ROA	3,773	,000	0,05	Berpengaruh positif
DER	-1,758	,084	0,05	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham dan hipotesis pertama dinyatakan ditolak, (2) Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham dan hipotesis kedua dinyatakan diterima, (3) Variabel struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dan hipotesis ketiga dinyatakan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang negatif, artinya bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak.

Semakin tingginya tingkat *Current Ratio* maka akan mempengaruhi kinerja keuangan jangka pendeknya yang semakin baik. Sehingga semakin besar peluang perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya dan sebagai daya tarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Dalam penelitian ini likuiditas memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. Artinya bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif kepada investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan, karena investor cenderung melihat mengenai kegiatan usaha perusahaan tersebut daripada melihat likuiditas perusahaan untuk menentukan naik turunnya harga saham. Apabila nilai *Current Ratio* rendah, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan modal untuk melunasi hutang-hutangnya, sedangkan apabila *Current Ratio* tinggi belum tentu perusahaan dalam kondisi baik, terdapat kemungkinan bahwa hal itu terjadi karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak dipergunakan dengan baik (Kamsir, 2013:35).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penggohong *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang negatif antara likuiditas dengan harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2016), Faleria *et al.*, (2017), Yanti dan Safitri (2013), dan Meythi *et al.*, (2011), Rahmadewei dan Abudanti (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019, oleh karena itu hipotesis ke dua mengenai profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dinyatakan diterima.

Dalam penelitian ini profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan *Signalling Theory* apabila profitabilitas perusahaan tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien dari penggunaan modal yang dimilikinya sehingga penggunaan aset lebih besar dari total aset yang digunakan perusahaan, sehingga dapat memberikan sinyal yang positif terhadap harga saham melalui peningkatan harga saham perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan karena mampu mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan laba. Sehingga hal tersebut akan menarik investor untuk melakukan investasi ke perusahaan tersebut karena melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dianggap mampu mengembalikan modal yang ditanamkan oleh investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, maka akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut, hal itu terjadi karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chandra dan Veronica (2018), Novasari (2013), Yanti dan Safitri (2013), Wehantouw *et al.*, (2017), Hermawanti dan Hidayat (2016), Ningrum dan Mildawati (2020), Amanah *et al.*, (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara *Return On Asset* (ROA) dengan harga saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna dan Suarjaya (2016), Egam *et al.*, (2017), Valentino dan Sularto (2013) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) dengan harga saham.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur modal yang di hitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham memperoleh hasil bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 dan hipotesis ke tiga mengenai struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Dalam penelitian ini struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi tidak terlalu memperhatikan struktur modal sebagai salah satu pertimbangan. Karena investor beranggapan bahwa setiap perusahaan pasti memiliki hutang untuk mengembangkan usahanya, sedangkan perusahaan pasti membutuhkan dana yang banyak untuk segala bentuk operasional perusahaan yang tidak mungkin dipenuhi melalui modal perusahaan sendiri. Selain itu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi tidak terlalu

memperhatikan hutang perusahaan, tapi investor cenderung melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut *signalling theory* bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak memanfaatkan dana yang berasal dari kreditur untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu investor lebih menyukai perusahaan dengan struktur modal yang rendah, karena menandakan bahwa risiko yang akan dihadapi investor akan semakin kecil pula. Semakin tinggi struktur modal maka menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi, sehingga cenderung dihindari oleh para investor karena ketidak mampuannya dalam memenuhi hutang-hutangnya dan mengakibatkan permintaan atas saham menurun sehingga menyebabkan harga saham menurun pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Veronica (2018), Adipalguna dan Suarja (2016), Hermawanti dan Hidayat (2016), Ningrum dan Mildawati (2020), Valentino dan Sularto (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara struktur modal dengan harga saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2013), Wehantouw *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara struktur modal dengan harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh antara variabel independen likuiditas, profitabilitas dan struktur modal terhadap variabel dependen harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham, (2) Profitabilitas (*Return on Asset*) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, (3) Struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut (1) diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode yang lebih panjang dari penelitian ini, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih mendekati sebenarnya, (2) Analisis rasio bukan merupakan satu-satunya yang digunakan untuk menjadi informasi bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan. Masih banyak faktor-faktor lain seperti faktor internal dan eksternal perusahaan yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna, I. S. dan A. A. G. Suarjaya. 2017. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 5(12): 7638-7668.
- Amanah, R., D. Atmanto, dan D. F. Azizah. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis* 12(1):1-10.
- Arifin, N. F. dan S. Agustami. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 4(3): 1189-1210.

- Brigham, E. dan J. Houston. 2013. *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Chandra, S. dan S. Veronica. 2018. Pengaruh CR, DER, EPS, ROA dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2(3): 343-354.
- Dewi, P. D. A. dan I. G. N. A.Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi* 4(1): 215-229.
- Egam, G. E.Y., V. Ilat, dan S. Pangerapan. 2017. Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 5(1): 105-114
- Faleria, R. E., L. Lambey, dan S. K. Walandouw. 2017. Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sub Sektor Food and Beverages). *Jurnal Riset Akuntansi Goin Concern*. 12(2):204-212.
- Gitman, J. Lawrence dan C. J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance*. Edisi Ketiga Belas. Global Edition: Pearson Education Limited. Jakarta.
- Hayati, S. 2017. *Manajemen Risiko*. Penerbit Andi. Jakarta
- Hermawanti, P dan W. Hidayat. 2016. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 5(3): 28-41.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi*. PT Gramedia. Jakarta.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2012. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.101*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Kamsir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Martono, dan A. Harjito. 2011. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Meythi, T. K. En, dan L. Rusli. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi* 10(2): 2671-2684.
- Ningrum, M. D. dan Mildawati, T. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 9(1): 1-18.
- Novasari, E. 2013. Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ponggohong, J. O. Y., S. Murni, dan M. Mangantar. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(01): 883-894.
- Rahmadewi, P. W. dan N. Abundanti. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal manajemen universitas udayana* 7(4): 2106-2133.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Kanisius.Yogyakarta.
- Valentino, R., dan L. Sularto. 2013. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Prosiding PESAT* (5): 195-202.

- Wehantouw, J. D., P. Tommy, dan J. L. A. Tampenawas. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 5(3): 3385-3394.
- Weston, J. F. dan T. E. Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Yanti, O. D dan E. Safitri. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi STIE MDP*: 1-10.